

## MAKNA RITUAL MUKAD ULID MASYARAKAT SUKU DAYAK BULUSU DI DESA RIAN KABUPATEN TANA TIDUNG

D A N E L <sup>1</sup>

### **Abstrak**

*D a n e l : Makna Ritual Mukad Ulid Masyarakat Suku Dayak Bulusu di Desa Rian Kabupaten Tana Tidung. Penelitian ini dilakukan di bawah bimbingan Bapak Drs. Badruddin Nasir, selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Martinus Nanang, MA, selaku pembimbing II.*

*Tujuan penelitian ini adalah melihat dan memberikan gambaran mengenai tahap-tahap dan proses pelaksanaan ritual Mukad Ulid, memahami makna simbol-simbol yang terdapat dalam ritual Mukad Ulid, untuk melihat partisipasi keluarga inti, kerabat dan masyarakat dalam pelaksanaan ritual Mukad Ulid dan penulis ingin memahami lebih jauh fungsi ritual Mukad Ulid dalam membangun kohesi sosial masyarakat suku Dayak Bulusu di Desa Rian Kapuak Kabupaten Tana Tidung.*

*Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode Etnografi. Sumber data yang digunakan adalah data primer maupun data sekunder sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan, peneliti memperoleh data dengan cara melakukan wawancara langsung kepada informan kunci dalam hal ini pengurus adat dan setiap orang yang pernah malaksanakan ritual Mukad Ulid, keluarga inti, kerabat dan masyarakat serta tokoh masyarakat yang terlibat agar dapat mengetahui lebih dalam tentang ritual Mukad Ulid, sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil penelusuran melalui observasi video, gambar (foto), dan sumber tertulis seperti arsip buku Sejarah dan Kebudayaan suku Dayak Bulusu yang ditulis oleh Jabin Jantje pada tahun 2012.*

*Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori liminalitas Victor Turner yang mempelajari fenomena-fenomena religius masyarakat suku dan masyarakat modern, faham-faham tentang manusia, agama dan masyarakat yang muncul, dari hasil penelitian, Victor Turner telah merumuskan dua hal yang sangat penting bagi kajian antropologi, yaitu : (1) rumusan secara umum tentang teori antropologi dalam kajian hakikat ritual religius dan simbolisme, dan (2) kajian secara deskriptif tentang aspek-aspek drama sosial dan proses ritual.*

*Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu, Ritual Mukad Ulid bagi masyarakat suku Dayak Bulusu adalah suatu ritual bertujuan untuk memutuskan hubungan batin antara keluarga yang berduka dengan roh anggota keluarga yang telah meninggal dan mengantarkan roh tersebut ke alam surga (londoyon odou senudon).*

*Masyarakat Dayak Bulusu meyakini sebelum keluarga yang ditinggalkan tersebut melaksanakan ritual Mukad Ulid maka roh/arwah keluarga yang telah meninggal itu akan tetap berada di bumi dan tidak bisa menuju ke alam baka (surga). Kewajiban yang harus dilakukan keluarga yang ditinggalkan adalah berpantang (gali), untuk tidak melakukan sesuatu atau tidak memakan daging binatang tertentu, seperti; tidak boleh makan tambang (payau), makan garam, ikan labi-labi, sapi, kancil, monyet, atau ikan tertentu. Tidak boleh menikah sebelum ritual Mukad Ulid dilaksanakan karena masih ada ikatan, tidak boleh bertandang atau bepergian ke daerah lain, tidak boleh berpakaian adat, tidak boleh memotong atau mencukur rambut dan tidak boleh pergi ke hutan selama satu minggu. Sesudah ritual Mukad Ulid dilaksanakan tidak ada lagi pantangan keluarga inti, semua terbebaskan dan dibersihkan dari hal-hal yang tabu tersebut.*

*Jika melanggar pantangan-pantangan itu sebelum melakukan ritual Mukad Ulid suku Dayak Bulusu meyakini akan ada sesuatu yang terjadi kepada orang yang telah melanggar, seperti; bisa sakit bungkang (bungkang itu sakit kutukan dari roh orang yang meninggal, seperti gila atau meninggal mendadak), kesurupan, atau hilang ingatan. Sehingga ritual Mukad Ulid sangat penting dilaksanakan untuk membebaskan seluruh anggota keluarga tersebut dari berbagai pantangan atau hal yang tidak diperkenankan secara turun-temurun sejak dari zaman para leluhur. Kepercayaan inilah yang secara psikologis sangat mendorong pikiran masyarakat suku Dayak Bulusu untuk melaksanakan ritual Mukad Ulid.*

*Kata Kunci: Makna Ritual Mukad Ulid Suku Dayak Bulusu*

## **Pendahuluan**

Suku Dayak Bulusu adalah salah satu suku Dayak yang ada di Kalimantan Utara. Beberapa peneliti sempat beranggapan, bahwa suku Dayak Bulusu masih bagian dari suku Dayak Punan, namun orang Dayak Bulusu tidak membenarkan anggapan ini. Asal usul suku Dayak Bulusu menurut sastra lisan yang diwariskan turun temurun adalah berasal dari Dagas Samangawang yaitu suatu tempat di hulu Kabupaten Malinau tepatnya di Gong Solok, dari tempat itu kemudian suku Dayak Bulusu bermigrasi ke beberapa daerah yaitu Desa Sesua, kecamatan Malinau Barat Kabupaten Malinau, kecamatan Sesayap dan Sesayap Hilir kabupaten Tana Tidung, kecamatan Sekatak dan kecamatan Tanjung Palas Utara kabupaten Bulungan. Sampai saat ini belum ada penelitian yang membahas mengenai suku Dayak Bulusu.

Seperti halnya dengan suku Dayak pada umumnya, masyarakat suku Dayak Bulusu juga memiliki adat istiadat, tradisi, magis, mistik dan kepercayaan. Suku Dayak Bulusu memiliki beraneka ragam budaya yang menarik dan unik terutama dalam hal ritual kepercayaan terhadap roh-roh orang mati.

Kepercayaan terhadap alam kehidupan setelah kematian adalah hubungan antara orang hidup dengan orang yang telah meninggal tidak hanya bersifat searah melainkan bersifat timbal-balik karena keselamatan arwah para leluhur juga ditentukan oleh perlakuan dari keluarga atau masyarakat yang ditinggalkannya. Keselamatan arwah leluhur di alam baka sangat tergantung pada pemenuhan syarat-syarat yang dibutuhkan sesuai dengan ketentuan adat dan perlakuan lainnya setelah seseorang meninggal

Berdasarkan konsep kepercayaan tersebut, maka dalam menjalankan berbagai upacara dan ritual kedukaan dalam pesta adat, di selenggarakan adat *Mukad Ulid* (buang Pantang) dengan berbagai ritual di dalamnya merupakan keharusan bagi suku Dayak Bulusu. Ritual *Mukad Ulid* merupakan suatu pesta untuk memutuskan hubungan batin antara keluarga yang berduka dengan roh yang anggota keluarganya telah meninggal, sekaligus membebaskan seluruh anggota keluarga tersebut dari berbagai pantangan sesuai tradisi suku Dayak Bulusu secara turun-temurun sejak dari zaman para leluhur.

Di selenggarakannya adat *Mukat Ulid* ini sangat erat kaitanya dengan pertautan hubungan antara penghuni kehidupan di alam nyata dengan penghuni kehidupan di alam gaib. Anggapan ini menumbuhkan pemahaman dan keyakinan bahwa antara ke dua alam kehidupan tersebut sesungguhnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Masyarakat Dayak Bulusu memiliki keyakinan bahwa sebelum keluarga yang meninggal melakukan acara *Mukat Ulid*, maka roh yang meninggal masih bergentayangan di bumi dan masih terikat dengan hubungan keluarga dalam berbagai kegiatan sehari-hari, seperti kegiatan hiburan *ngarang* (tarian), pergaulan sosial, sehingga bisa mengakibatkan keluarga bisa jatuh sakit, kesurupan (*senulod*), sakit ingatan (tidak waras), dan lain-lain. Apabila melakukan pelanggaran-pelanggaran atas pantangan dimaksud.

Jika di lihat dari sisi ini, maka tidaklah terlalu mengherankan, masyarakat tradisional suku Dayak Bulusu mempercayai, bahwa pelaksanaan adat-istiadat *Mukat Ulid* dibudayakan merupakan refleksi dari kewajiban yang telah dilaksanakan oleh nenek moyang mereka di waktu dahulu. Kewajiban untuk dapat menjalankan amanat agar tetap menjaga koeksistensi antara kedua alam kehidupan merupakan tugas yang harus dapat dilaksanakan hingga ke generasi berikutnya. Karena itu, penulis ingin melihat tahapan-tahapan ritual *Mukad Ulid*, partisipasi keluarga, kerabat, dan masyarakat serta fungsi ritual *Mukad Ulid* dalam membangun kohesi sosial di masyarakat suku Dayak Bulusu di Desa Rian Kapuak Kabupaten Tana Tidung.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka penulis tertarik untuk meneliti ritual *Mukad Ulid* suku Dayak Bulusu, karena di dalamnya terdapat aktivitas dan

tindakan manusia yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuatan-kekuatan magis dan mistis. Adapun judul penelitian yang relevan dengan latar belakang di atas yang akan penulis teliti adalah Makna Ritual *Mukad Ulid* (Buang Pantang) Masyarakat suku Dayak Bulusu di Desa Rian Kapuak Kabupaten Tana Tidung.

### **Kerangka Teoritik**

Tylor (dalam Pals, 2012:41), mendefinisikan agama sebagai “keyakinan terhadap sesuatu yang spiritual”. Definisi ini menurut Tylor, dapat diterima dan memiliki kelebihan tersendiri, karena sederhana, gamblang dan memiliki cakupan luas. Walaupun kita dapat menemukan kemiripan-kemiripan lain dalam setiap agama, namun satu-satunya kerakteristik yang dimiliki agama, besar maupun kecil, agama purba maupun modern, adalah keyakinan terhadap roh-roh yang berpikir, berperilaku dan berperasaan seperti manusia. Esensi setiap agama, seperti juga mitologi, adalah animisme (berasal dari Bahasa Latin, *anima*, yang berarti roh), yaitu kepercayaan terhadap sesuatu yang hidup dan punya kekuatan yang ada di balik segala sesuatu. Animisme adalah bentuk pemikiran paling tua, yang dapat ditemukan dalam setiap sejarah umat manusia.

Komponen penting dalam religi adalah ritus dan upacara. Sistem ritus dan upacara dalam satu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, Dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lain, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya. Ritus atau upacara religi biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Tergantung dari sisi acaranya, suatu ritus atau upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan satu-dua atau beberapa tindakan, seperti : berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa, intoksikasi, bertapa dan bersemedi. (Muis Abdul, 2009)

Mempelajari fenomena-fenomena religius masyarakat suku dan masyarakat modern, faham-faham tentang manusia, agama dan masyarakat yang muncul, dari hasil penelitian, Victor Turner (dalam Winangun, 1990 : 11), telah merumuskan dua hal yang sangat penting bagi kajian antropologi, yaitu : (1) rumusan secara umum tentang teori antropologi dalam kajian hakikat ritual religius dan simbolisme, dan (2) kajian secara deskriptif tentang aspek-aspek drama sosial dan proses ritual.

Ritual dalam sebuah agama mempunyai maksud dan tujuan tertentu sesuai dengan apa yang diajarkan dalam agama tersebut. Bentuk ritual juga berbeda-beda. Sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Arti “*ritus*” dalam bahasa Latin yaitu tata cara keagamaan, upacara agama, seremoni, adat, kebiasaan. Sementara “ritual” sendiri adalah bentukan objektifnya.

Menurut Victor Turner, ritus mempunyai beberapa peranan antara lain:

1. Ritus dapat menghilangkan konflik

2. Ritus dapat mengatasi perpecahan dan membangun solidaritas masyarakat
3. Ritus mempersatukan dua prinsip yang bertentangan
4. Dengan ritus orang mendapat kekuatan dan motivasi baru untuk hidup dalam masyarakat sehari-hari.

Penelitian mengenai ritus dapat mengungkapkan nilai yang paling dalam dan merupakan kunci untuk memahami pembentukan esensial masyarakat serta memperlihatkan betapa kaya dan pentingnya ritus dalam masyarakat. (Winangun, 1990 : 24).

### **Tiga Tahap dalam Ritus Peralihan**

Ritus pemisahan diartikan sebagai ritus yang diadakan sebagai tanda adanya pemisahan dengan dunia sebelumnya. Subjek ritual dipisahkan dari dunia fenomenal yang ada, kemudian masuk ke dalam dunia yang lain. Dalam hal ini kita bisa membedakan antara situasi yang satu dengan situasi yang lain. Upacara itu sendiri mencerminkan adanya suatu keterpisahan itu. Nampaklah suatu keterpisahan yang nyata.

Menurut Victor Turner (dalam Winangun, 1990:35), tahap dalam ritus peralihan yaitu :

1. Tahap pemisahan diartikan sebagai suatu peralihan dari dunia fenomenal ke dalam dunia yang “sakral”. Subjek ritual dipisahkan dari masyarakat sehari-hari, dunia yang terbedakan. Ada pemisahan dari alam profan ke alam yang sakral. Di sini dialami persiapan memasuki tahap berikutnya.
2. Tahap Liminal diartikan sebagai tahap dimana si subjek ritual mengalami suatu keadaan yang lain dengan dunia yang fenomenal. Dia mengalami keadaan di tengah-tengah. Dalam tahap liminal itu subjek ritual dihadapkan pada dirinya sendiri sebagai kenyataan yang harus diolah dan menyadari akan kehidupannya secara mendalam bukan hanya karena dia mengalami lebih kritis terhadap pengalamannya, tetapi juga karena di sinilah manusia mengalami tahap refleksi formatif.
3. Tahap *Reaggregation* (pengintegrasian kembali) dialami subjek ritual untuk dipersatukan kembali dengan masyarakat hidup sehari-hari. Subjek ritual telah mendapatkan nilai-nilai baru yang diperoleh melalui hidupnya dalam masa liminal. Dia telah memiliki pengalaman mendasar bagi manusia karena dia telah menyadari diri sebagai orang yang mampu berdiri sendiri dan oleh masyarakat telah mendapat tempat dan kedudukan serta status sesuai dengan maksud ritus diadakan.

Setelah tahap pengintegrasian kembali si subjek ritual masuk kembali ke dalam masyarakat (*societas*) sehari-hari yang biasa dan akan berarti juga perubahan status. Tidak hanya status, melainkan juga pandangan-pandangan yang dimilikinya juga berubah. (Winangun, 1990:36).

### **Ritual Mukad Ulid**

Ritual *Mukad Ulid* bagi masyarakat suku Dayak Bulusu adalah suatu ritual bertujuan untuk memutuskan hubungan batin antara keluarga yang berduka dengan roh anggota keluarga yang telah meninggal dan mengantarkan roh tersebut ke alam surga (*londoyon odou senudon*).

Masyarakat Dayak Bulusu meyakini sebelum keluarga yang ditinggalkan tersebut melaksanakan ritual *Mukad Ulid* maka roh/arwah keluarga yang telah meninggal itu akan tetap berada di bumi dan tidak bisa menuju ke alam baka (surga). Kewajiban yang harus dilakukan keluarga yang ditinggalkan adalah berpantang (*gali*), untuk tidak melakukan sesuatu atau tidak memakan daging binatang tertentu, seperti; Tidak boleh makan *tambang* (payau), makan garam, ikan labi-labi, sapi, kancil, monyet, atau ikan tertentu. Tidak boleh menikah sebelum ritual *Mukad Ulid* dilaksanakan karena masih ada ikatan, tidak boleh bertandang atau bepergian ke daerah lain, tidak boleh berpakaian adat, tidak boleh memotong atau mencukur rambut dan tidak boleh pergi ke hutan selama satu minggu. Sesudah ritual *Mukad Ulid* dilaksanakan tidak ada lagi pantangan keluarga inti, semua terbebaskan dan dibersihkan dari hal-hal yang tabu tersebut.

Jika melanggar pantangan-pantangan itu sebelum melakukan ritual *Mukad Ulid* suku Dayak Bulusu meyakini akan ada sesuatu yang terjadi kepada orang yang telah melanggar, seperti; bisa sakit *bungkang* (bungkang itu sakit kutukan dari roh orang yang meninggal, seperti gila atau meninggal mendadak), kesurupan, atau hilang ingatan. Sehingga ritual *Mukad Ulid* sangat penting dilaksanakan untuk membebaskan seluruh anggota keluarga tersebut dari berbagai pantangan atau hal yang tidak diperkenankan secara turun-temurun sejak dari zaman para leluhur.

Pelaksanaan ritual *Mukad Ulid* merupakan wujud nyata rasa kasih sayang, cinta yang mendalam dan rasa hormat yang setinggi-tingginya atas jasa dan pengabdian orang yang telah meninggal dunia itu kepada keluarga maupun masyarakat luas. Perasaan yang tumbuh, rasa kasih sayang yang mendalam dan kesedihan atas kepergian anggota keluarga tersebut di kalangan keluarga dan masyarakat ini, hanya bisa terhapuskan dengan suatu pesta ritual *Mukad Ulid*.

Mengadakan ritual *Mukad Ulid* hukumnya wajib bagi masyarakat suku Dayak Bulusu, terutama bagi sanak sekeluarga yang masih hidup, sebagai rasa keikhlasan seluruh anggota keluarga dan masyarakat untuk menerima suatu keadaan terpisahkan dengan alam kehidupan orang yang telah meninggal. Karena ritual *Mukad Ulid* mempunyai makna yang sangat sakral dan penting untuk menghapuskan segala pantangan yang tabu (*ali*) tersebut, maka keluarga inti dari orang yang telah meninggal itu harus wajib melaksanakan ritual *Mukad Ulid*.

Masyarakat suku Dayak Bulusu mempersiapkan ritual *Mukad Ulid* selama berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun tergantung dari kemampuan keluarga inti mempersiapkan segala kebutuhan ritual. Pelaksanaannya berlangsung selama tujuh hari tujuh malam, karena upacara ritual ini sangat besar dan pelaksanaannya juga membutuhkan biaya yang sangat besar,

di antaranya untuk memenuhi persyaratan ritual *Mukad Ulid* serta menyediakan makanan, hewan korban dan sesajen. Makanan dan daging babi dan ikan berguna untuk menjamu para tamu dan membuat sesajen untuk roh leluhur dan roh-roh halus. Agar menghemat pengeluaran yang sangat besar itu, kini masyarakat suku Dayak Bulusu mengadakan ritual *Mukad Ulid* dengan cara bersama-sama atau dapat juga dengan mempersingkat waktu lamanya ritual itu dilaksanakan dari tujuh hari menjadi empat hari, tergantung dari kemampuan dari keluarga inti tersebut.

Dalam mewujudkan prosesi ritual *Mukad Ulid*, sanak saudara yang masih hidup akan bekerja mengumpulkan uang beberapa bulan atau beberapa tahun sebelumnya, setelah terkumpul dana mencukupi maka keluarga akan bermusyawarah (*empakot*) untuk membicarakan pelaksanaan ritual *Mukad Ulid*. Dalam melaksanakan ritual, masyarakat dari beberapa kampung tetangga akan diundang. Tamu (*sapul*) yang datang bisa mencapai 500-2000 orang tergantung dari banyaknya undangan (*tebuku*) yang diberikan oleh keluarga inti. Umumnya *sapul* yang datang membawa beras, sembako, *pengasi* (minuman tradisional dalam tempayan), *tamba* (daging yang telah diasinkan/diawetkan) atau *bawui* (babi peliharaan) sebagai sumbangan atau untuk membayar hutang.

### **Jenis Penelitian**

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan bidang antar-disiplin, lintas-disiplin, dan kadang-kadang Kontra disiplin. Penelitian kualitatif menyentuh humaniora, ilmu-ilmu sosial, dan ilmu-ilmu fisik. Penelitian kualitatif bermakna banyak hal pada saat yang sama. Ia memiliki fokus perhatian dengan beragam paradigma. Para praktisinya peka dengan nilai pendekatan aneka-metode. Mereka teguh dengan sudut pandang naturalistik sekaligus kukuh dengan pemahaman interpretif mengenai pengalaman manusia. (Denzim dan Lincoln, 2009:5).

### **Proses Penelitian**

Dalam proses penelitian ini pertama-tama penulis menentukan jenis penelitian. Studi ini termasuk penelitian lapangan, oleh karena itu, informasi-informasi objek penelitian lebih banyak ditemukan di lapangan tempat penelitian dilaksanakan. Adapun bentuk penyajian bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan sifat individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, yakni dengan berusaha mengangkat suatu kerangka teori tertentu.

Selain itu, penulis menentukan sumber data. Dari hasil penelitian ini, penulis membaginya ke dalam dua sumber data, yaitu : pertama data primer, yakni data yang ditemukan di lapangan tempat penelitian berlangsung. Kedua, data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang ada hubungannya dengan objek penelitian.

Selanjutnya, penulis melakukan pengumpulan data, baik data primer maupun data sekunder. Dalam proses pengumpulan data ini, penulis telah menggunakan cara atau metode observasi, yaitu suatu teknik pengumpulan data-

data di mana penulis melakukan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Tetapi observasi yang dilakukan adalah observasi tidak langsung, artinya, penulis tidak terlibat dalam aktivitas ritual yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Bulusu. Jadi di sini penulis mendatangi tempat penelitian dan berbaur dengan masyarakat Dayak Bulusu serta mengamati atau melihat keseharian mereka. Adapun data-data yang dihasilkan dalam observasi ini adalah data-data primer misalnya melihat benda-benda yang dihadirkan saat ritual dan memperhatikan praktik ritualnya. Dalam melakukan observasi, penulis telah mendapatkan data sekunder, misalnya meminta catatan-catatan yang direkam oleh masyarakat Dayak Bulusu.

Selain observasi, dalam rangka melakukan pengumpulan data, penulis telah menggunakan cara atau metode Wawancara (*interview*), yaitu metode penyelidikan untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Metode wawancara dilakukan untuk memperoleh data-data primer. Adapun orang-orang yang menjadi koresponden atau yang diwawancarai adalah orang-orang yang berstatus suku Dayak Bulusu dan sebagai orang tua, tokoh masyarakat, dan pemangku adat Dayak Bulusu. Agar mempermudah dalam melakukan wawancara, penulis dibantu alat-alat tulis dan alat-alat elektronik seperti camera digital dan lain-lain.

Selain dua cara itu, penulis juga menggunakan metode Dokumentasi dan Studi Kepustakaan, yaitu metode yang dipakai untuk mencatat sejumlah data yang tersedia berupa data verbal, seperti yang terdapat dalam surat-surat, catatan harian, kenang-kenangan (*memories*), laporan-laporan, tulisan-tulisan, buku-buku yang berkaitan dengan buku ini dan sebagainya.

Setelah data terkumpul, penulis melakukan pengolahan data. Dalam pengolahan data yang telah diperoleh tersebut, penulis menggunakan metode analisis, yaitu merinci istilah-istilah atau suatu pernyataan ke dalam bagian-bagiannya sedemikian rupa sehingga makna yang terkandung dapat diperiksa.

### **Klasifikasi Data yang Telah Dikumpulkan**

Adapun indikator dan kebutuhan data yang terdapat dalam makna Ritual *Mukad Ulid* suku Dayak Bulusu adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi umum tentang suku Dayak Bulusu
2. Profil desa dan masyarakat Desa Rian Kapuak
3. Perlengkapan *Ritual Mukad Ulid* suku Dayak Bulusu
4. Persiapan tahap-tahap Ritual *Mukad Ulid Suku Dayak Bulusu*
5. Jalannya Upacara Ritual *Mukad Ulid Suku Dayak Bulusu*
6. Pantangan-pantangan selama Proses Upacara adat *Mukad Ulid*
7. Simbol-simbol ritual yang digunakan selama upacara *Mukad Ulid* dilaksanakan.
8. Partisipasi keluarga inti, kerabat dan masyarakat dalam pelaksanaan ritual *Mukad Ulid*.

9. Sistem kekerabatan (*kinship*) dan struktur sosial masyarakat desa Rian Kapuak.

### **Waktu Penelitian**

Dalam penelitian ini diperlukan waktu sebagai proses penelitian dan penulisan yang dilakukan mulai dari awal bulan januari sampai bulan pebruari tahun 2014, selanjutnya konsul dan ujian skripsi.

### **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang penulis pilih adalah di Desa Rian Kapuak Kecamatan Muruk Rian Kabupaten Tana Tidung. Masyarakat desa ini masih memegang teguh adat dan budaya suku Dayak Bulusu.

### **Sumber Data**

Sumber data diperoleh dari Desa (Kepala Desa dan Sekertaris Desa) dan masyarakat yang berada di Desa Rian Kapuak, dimana peneliti mengamati, bertanya, membaca, atau berdiskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan variabel yang diteliti. Sumber data ada dua jenis yaitu :

#### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli, yang berjumlah 12 orang sebagai berikut :

- a. *Key informan* (informasi kunci) yaitu Ketua Pengurus Adat Desa Rian, satu orang.
- b. Informannya yaitu Tokoh masyarakat berjumlah dua orang dan anggota pengurus Adat dua orang, masyarakat Desa Rian Kapuak berjumlah tiga orang dan Pelaku ritual atau orang yang baru melaksanakan ritual *Mukad Ulid* berjumlah dua orang. Penentuan informan dilakukan secara *Purposive sampling* yaitu menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dapat memberikan data secara maksimal.

Informan yang paling banyak tahu sesuatu informasi (data) mengenai hal yang diteliti disebutlah sebagai narasumber kunci atau utama (*key informan*) dan informan adalah narasumber penelitian (nara = orang; sumber = dalam hal ini sumber data/informasi penelitian; narasumber = orang yang menjadi sumber data/informasi penelitian). (Tatang M. Amirin, 2009).

*Key informan* adalah orang yang dianggap kompeten atau mempunyai kemampuan secara langsung dalam bidang tertentu. Dalam penelitian ini yang menjadi *key informan* adalah Bapak Yunggin Selaku ketua Adat Desa Rian. Sedangkan untuk informannya penulis mendapatkan informasi dari Bapak Arlinda, dan Bapak Indi sebagai tokoh masyarakat. Sebagai anggota pengurus Adat Desa Rian yaitu Bapak Yambu dan Bapak Texson, dari masyarakat yaitu Bapak Sion, Bapak Yambing dan Ibu Sintia, serta Yadu Indong, Ibu Yurim dan

Maria Stefani dimana mereka paham dan pernah melaksanakan ritual *Mukad Ulid*.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder umumnya berupa bukti catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip. Seperti buku *Sejarah dan Kebudayaan suku Dayak Bulusu* yang ditulis oleh Jabin Jantje pada tahun 2012.

## Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

### 1. Wawancara mendalam (*open ended*)

Yaitu dengan mengumpulkan sejumlah data dari informan dengan menggunakan daftar pertanyaan dengan merujuk pada pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis agar data yang ingin diperoleh lebih lengkap dan valid.

Wawancara adalah bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar. Wawancara bukanlah sebuah perangkat netral dalam memproduksi realitas. Dalam konteks ini, berbagai jawaban diutarakan. Jadi, wawancara merupakan perangkat untuk memproduksi pemahaman situasional (*situated understandings*) yang bersumber dari episode-episode interaksional khusus. Metode ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik personal seorang peneliti, termasuk ras, kelas sosial kesukuan, dan gender.

Andrea Fontana dan James Frey menjelaskan tiga bentuk dasar wawancara – terstruktur (*structured*), tak – terstruktur (*unstructured*), dan terbuka (*open – ended*), sekaligus menunjukkan bagaimana perangkat tersebut dapat dimodifikasi dan diubah sesuai kebutuhan. (Denzim dan Lincoln, 2009:495).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu merumuskan pertanyaan secara tertulis hanya garis besarnya saja, kemudian pertanyaan lain yang masih berhubungan dikembangkan saat wawancara berlangsung.

### 2. Observasi

Mortis (1973) memberikan uraian yang panjang lebar tentang observasi dan mendefinisikannya sebagai “aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya demi tujuan-tujuan ilmiah atau tujuan lain”. (dalam Denzim dan Lincoln, 2009:524)

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan observasi dalam kegiatan penelitian adalah suatu upaya mengamati dan memahami secara langsung tentang objek yang akan diteliti secermat mungkin agar data yang diperoleh nanti lebih akurat. Dengan kata lain observasi yang penulis lakukan

melalui rekaman video yang penulis dapatkan di lapangan yang menyangkut mengenai upacara ritual *Mukad Ulid* suku Dayak Bulusu yang berada di Desa Rian Kabupaten Tana Tidung. Penelitian ini dilakukan penulis dengan mengamati melalui video, karena dalam pelaksanaan ritual *Mukad Ulid* tidak selalu dan sangat jarang dilaksanakan sehingga penulis memilih untuk mengamati proses ritual *Mukad Ulid* melalui video yang ada.

### **3. Dokumentasi**

Dokumen merupakan catatan peristiwa-peristiwa yang telah berlalu, biasa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang (dalam Moleong, 2002:161). Teknik dokumentasi adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan terhadap data yang telah ada untuk kemudian dicatat, dipelajari, dianalisis sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian, teknik dokumentasi ini merupakan alat pengumpul data terlengkap.

Maka dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil wawancara. Dan pertimbangan peneliti menggunakan teknik dokumentasi adalah karena dokumentasi merupakan sumber data yang stabil, menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung dan mudah didapatkan. Dalam penelitian ini penulis sudah mengumpulkan dokumentasi berupa gambar (foto), video dan arsip Sejarah dan Budaya suku Dayak Bulusu yang berkaitan dengan ritual *Mukad Ulid*.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data bukan hanya merupakan tindak lanjut logis dari pengumpulan data, tetapi juga merupakan proses yang tidak terpisahkan dengan pengumpulan data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu informan kunci hasil wawancara, dari hasil pengamatan yang tercatat dalam berkas di lapangan, dan dari hasil studi dokumentasi pribadi, dokumen resmi, gambar foto, dan sebagainya. (Erna Febru Aries S, 2008).

Dalam tulisan ini, penulis mendefinisikan manajemen data secara pragmatis, yaitu: langkah-langkah yang diperlukan untuk mengolah kumpulan data secara sistematis dan koheren. Langkah-langkah ini dilakukan untuk memastikan: (a) data dengan kualitas tinggi yang bersifat aksesibel; (b) dokumentasi hasil analisis; (c) kepemilikan data dan hasil analisis setelah proses selesai. (dalam Denzim dan Lincoln, 2009:591)

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif, yaitu berupaya menggambarkan atau melukiskan tentang data dan fakta mengenai objek penelitian tanpa memberikan hipotesis, maka data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Sebagai mana

yang di kemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2012:245), analisis data kualitatif mencakup tiga komponen yaitu :

**a. Penyederhanaan Data (*data reduction*)**

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, dalam hal ini penulis mencatat hasil wawancara dengan informan berkaitan dengan struktur masyarakat, profil desa Rian Kapuak, pelaku ritual *Mukad Ulid*, proses dan tahapan-tahap ritual *Mukad Ulid*, makna ritual *Mukad Ulid*, sistem kekerabatan, simbol-simbol ritual *Mukad Ulid*, partisipasi keluarga inti, kerabat, dan masyarakat ketika ritual *Mukad Ulid* dilaksanakan. Bagaimana konstruksi sosial proses ritual *Mukad Ulid* sebagai interaksi dan gejala atau fenomena sosial, apakah ada keterkaitan antara pelaksana ritual *Mukad Ulid* dengan kesadaran akan nilai kebersamaan, jaringan sosial, solidaritas sosial dan modal sosial sehingga membentuk kohesi sosial di dalam masyarakat suku Dayak Bulusu.

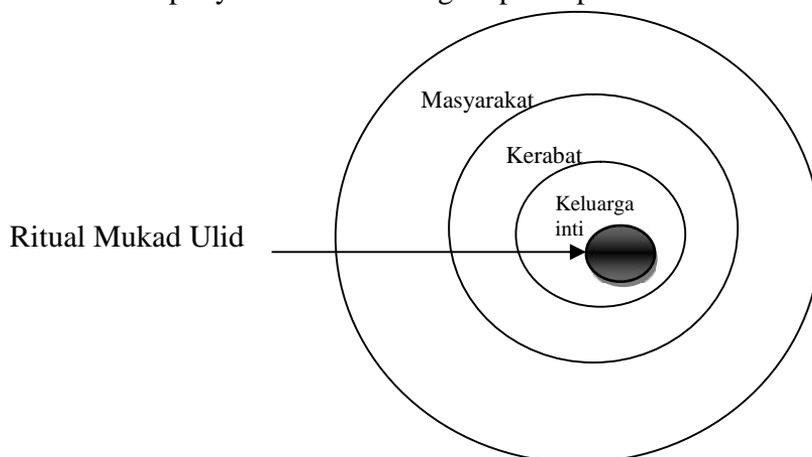
**b. Penyajian Data (*data display*)**

Sebagai konstruk informasi padat terstruktur yang memungkinkan pengambilan kesimpulan dan penerapan aksi. Penyajian data merupakan bagian kedua dari tahap analisis. Peneliti akan mengkaji proses *reduksi data* sebagai dasar pemaknaan.

**c. Penarikan Kesimpulan (*Conclution Drawing*)**

Sebagai langkah ketiga tahap pengambilan kesimpulan dan verifikasi sebagai berikut:

1. Setiap lapisan sosial dari sudut hubungan dengan orang yang meninggal mempunyai bentuk dan tingkat partisipasi berbeda dan atau sama.



Gambar 1.1 Partisipasi keluarga inti, kerabat dan masyarakat

2. Setiap lapisan sosial dari sudut hubungan dengan orang yang meninggal mempunyai pemahaman dan penghayatan simbol ritual yang berbeda dan atau sama.

3. Melihat apakah (dalam hal apa) partisipasi dalam upacara dan simbol-simbol menyatukan ketiga kelompok masyarakat secara sosial.

## Hasil Penelitian & Pembahasan

### Asal Usul Dayak Bulusu

Penulis terlebih dahulu menjelaskan ihwal kondisi umum dan lokus studiorum suku Dayak Bulusu. Memahami dua kata tersebut sangat penting, selain akan memberikan latar dan konteks, juga bermanfaat di dalam menjelaskan secara faktual. (dalam Sareb Putra, 2012:1)

Asal-usul manusia Dayak Bulusu menurut riwayat secara lisan para leluhur yang hingga saat ini masih diyakini sebagai suatu legenda adanya manusia pertama yang hidup di bumi bernama *Ibuk* seorang laki-laki. Asal-muasal *Aki Ibuk* ini berasal dari alam di atas bumi yang disebut *Londoyon* atau *Odou Sunudon*. Manusia Dayak Bulusu yang pertama ini dikirim oleh *Adu Lawang*. *Adu Lawang* (Tuhan) yang hingga sampai sekarang dianggap oleh suku Dayak Bulusu sebagai Tuhan sang pencipta dan pemelihara hidup manusia dan makhluk lainnya. (dalam Jabin Jantje, 2012:1)

*Aki Ibuk* turunan ke bumi melalui *Kelanggang Belawan* dan turun di atas andras di kuala sungai Sebengawang, cabang kanan sungai *Gong Solok*, tepatnya di kecamatan Malinau Selatan, kabupaten Malinau. *Aki Ibuk* dikirim seorang diri dan masih lajang, namun selang beberapa tahun hidup sendirian di bumi, *Aki Ibuk* pun sangat sedih dan kesepian.

Mengetahui akan hal itu *Adu Lawang* pun memberitahukan kepada *Aki Ibuk* melalui mimpi bahwa agar besok pagi ia menarik tulang rusuknya sebelah kiri untuk menjadi seorang teman hidupnya. Keesokan harinya, *Aki Ibuk* bangun dan merasakan sesuatu tonjolan pada tulang rusuknya sebelah kiri, ia pun ingat akan mimpinya, lalu ia menarik tulang rusuknya itu, maka seketika jadilah seorang gadis cantik yang diberinya nama: *Ayun* yang sekaligus sebagai istrinya. Atas kuasa *Adu Lawang* maka jadilah *Aki Ibuk* dan *Ayun* sebagai suami istri. Selanjutnya kehidupan mereka makin makmur dan sejahtera serta berkembang biak dengan pesat. Singkat cerita awal kuturunan suku Dayak Bulusu.

Suku Dayak Bulusu merupakan penduduk asli yang mendiami pulau Kalimantan Utara, sebagai penduduk asli Dayak Bulusu hidup di hulu-hulu sungai dan daerah-daerah pedalaman, akibat berbagai masalah yang dihadapi mereka selalu berpindah-pindah ke daerah pedalaman dengan mengikuti alur-alur sungai. kenyataan ini bisa kita telusuri ketika berkunjung ke perkampungan Dayak Bulusu bahwa hunian mereka tidak jauh dari pinggiran sungai.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Bulusu hidup bersama-sama dengan rumpun suku bangsa yang lain, seperti Tidung, Kenyah, Melayu, Lundayeh, Punan, Jawa, Tionghoa dan suku lainnya. Mereka hidup bersama-sama dan saling berinteraksi. Sebagai masyarakat yang terbiasa hidup di alam

kelihatannya mereka memang mudah untuk bergaul dan menerima pengaruh dari luar. Asal mereka tidak diganggu dan disakiti.

Bagi masyarakat suku Dayak Bulusu, susunan keluarga merupakan gabungan dari patrilineal dan matrilineal. Susunan garis keturunan laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang sama. Masyarakat Dalam sistem kekerabatan suku Dayak Bulusu seseorang boleh bebas mengambil calon teman hidupnya artinya boleh dalam lingkungan suku itu sendiri (*endogamy*) maupun di luar sukunya (*exogam*). Perkawinan dalam tingkat hubungan keluarga atau hubungan darah dilarang, misalnya antara saudara sekandung (*incest*), antara sepupu yang ayah-ayahnya adalah saudara sekandung (*patripararel cousin*). Perkawinan yang boleh dilakukan dalam keluarga paling dekat : antara saudara sepupu dua kali, perkawinan antara gadis dan bujang atau sistem endogami (perkawinan yang ideal), yaitu perkawinan dengan sesama suku dan masih ada hubungan keluarga yang tidak terlalu dekat.

Pola kehidupan setelah menikah sangat ditentukan oleh keluarga yang baru menikah, seperti; Pola matrilocal, suami mengikuti pihak keluarga istri, atau pola virilokal, istri mengikuti pihak suami atau Pola neolokal, terpisah dari keluarga kedua belah pihak. Namun yang sering terlihat dikalangan suku Dayak Bulusu setelah menikah istri mengikuti pihak keluarga suami.

### Tahap Ritual Mukad Ulid

No.	Tahap Ritual
1.	<i>Mating Ncuyon Tagas</i> yaitu suatu pesta atau sehari atau lebih mengumpulkan banyak orang untuk membuat atau meletakka/mengatur posisi jembatan kayu ulin dengan ukiran dan tangganya sesuai dengan keperluan. Makanan seperti lazimnya dengan ketupat <i>daun silad (miyuku)</i> , dengan minuman <i>pengasi/jakan</i> harus pula disediakan secukupnya. Jembatan ulin ini bisa juga diminta (diutang) dari pribadi tertentu atau dari kampung lain. Tentu dilakukan juga upacara penyambutan secara adat dan pelayanan makanan dan minuman pengasi.
2.	<i>Nutu Ntungan</i> yaitu kegiatan <i>Nutu Bilod</i> (menumbuk padi) sebelum acara nutu ini dilakukan keluarga inti harus menyiapkan <i>Luntungan</i> panjang antara 9-12 meter, dan <i>Alu</i> sebanyak 50 batang. Pekerjaan ini dilakukan dengan gotong royong. Setelah <i>Luntungan</i> selesai dibuat, selanjutnya keluarga inti akan meminta bantuan kepada masyarakat desa, bahkan dari desa-desa lain ikut terlibat menumbuk padi keluarga yang akan berpesta. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar persiapan beras keluarga tersedia dalam jumlah yang mencukupi untuk suatu pesta besar itu.

3.	<p><i>Nungkulan/Pasak Umbus</i> suatu ritual memotong kepala manusia. Pada zaman sebelum tahun 40 an kegiatan ini berwujud <i>Ngayou</i> (memotong kepala) sebagai dasar untuk ritual <i>Mukad Ulid</i>, kegiatan ini merupakan balas dendam keluarga yang berduka atas meninggalnya orang yang disayang dan sekaligus sebagai ungkapan rasa sayang dan hormat keluarga atas meninggalnya anggota tersebut. Setelah tahun 40 an maka acara me-<i>ngayau</i> ini sudah ditiadakan dan diganti dengan <i>Nungkulan</i> (meminjam tengkorak dari keluarga/desa yang masih memiliki tengkorak manusia). Kemudian tengkorak inilah yang yang dibawa menaiki tangga dan masuk ruangan tempat akan berpesta (<i>pasak umbus</i>), tanpa adanya kegiatan ini maka acara belum bisa dimulai.</p>
4.	<p><i>Ntumudung</i> suatu ritual pembukaan <i>Mukad Ulid</i>. Sebelum acara <i>Ntumudung</i> dimulai, maka diharuskan ada makanan bersama seluruh keluarga inti, kerabat dan masyarakat desa setempat dengan makanan khusus <i>Ntumudung</i> terlebih dahulu yaitu : <i>miyuku</i>, tumbuk, tumpi, undi-undi, <i>tamba</i> dan berbagai lauk daging dan ikan segar serta suguhan <i>pengasi</i>.</p>
5.	<p><i>Pasak Sapul</i> (menerima tamu) yaitu acara penerimaan tamu berlangsung sepanjang hari. Setiap rombongan tamu diharuskan memasuki rumah tempat berpesta secara bergilir berdasarkan asal desa, dengan terlebih dahulu melakukan tarian <i>Kurubuntu</i> sewaktu masih dihalaman depan rumah, dan disambut dengan tarian <i>kurubuntu</i> pula oleh tuan rumah. Setelah sampai di <i>Bancol</i> (rumah acara) para <i>Sapul</i> (tamu) dilayani dengan makanan <i>miyuku</i> dan lauk pauk daging, minuman kopi, teh, susu, milo, dan roti atau kue-kue, serta minuman <i>pengasi</i> atau <i>jakan</i>, atau <i>ciu/tuak</i> sampai selesai. Selain itu mereka juga melakukan tarian panjang dengan pukulan <i>kungkung bogok</i></p>
6.	<p><i>Ngataod Akan Emburuwo</i> adalah suatu ritual keluarga inti akan mengantar makanan khusus ke pemakaman (<i>baloi patoi</i>) untuk roh yang meninggal.</p>
7.	<p><i>Bekikis/Gudot/Mujai Brimpod</i> yaitu ritual dimana keluarga inti mempersiapkan diri untuk dicukur rambutnya, janggut, dan kumis bagi laki-laki. Sedangkan para wanita akan dikerok/diless keeningnya, setelah itu keluarga inti akan berpakaian adat kemudian keluarga inti keluar menuju suatu tempat yang telah disediakan (disebut <i>tembaloi</i>), dimana tempat itu telah disediakan makanan, minuman kopi/teh dan minuman <i>pengasi</i>. Setelah semua keluarga inti menikmati semua hidangan mereka akan melakukan tarian panjang. Tujuan dari ritual ini adalah</p>

	sebagai bukti kesungguhan hati keluarga memutuskan hubungan/merelakan almarhum untuk memasuki alam baka selamanya.
8.	<i>Makan Pegarangan Ulid/ Makan Nyuli Tobok Bawui</i> yaitu suatu ritual yang dilakukan pada malam hari, inti dari upacara ini adalah memberi utang dan membayar utang. Arti dari kata <i>makan pegarangan ulid</i> adalah dimana dari sekian banyak tamu atau <i>sapul</i> yang masih dalam keadaan berduka cita dan belum melakukan upacara <i>Mukad Ulid</i> , maka tamu/ <i>sapul</i> ini harus diberikan makanan <i>miyuku</i> dan lauk pauk lengkap sebanyak lima baki dan kopi, the, susu dan mino panas lima baki serta satu tempayan <i>pengasi</i> . Demikian juga bila keluarga yang berpesta ini pernah diberikan <i>pegarangan ulid</i> atau <i>tobok bawui</i> dari pihak tamu/ <i>sapul</i> lain, maka pada kesempatan ini juga keluarga inti harus menggantinya ( <i>suli</i> ), sesuai dengan apa yang pernah diterimanya dari keluarga yang telah memberi <i>pegarangan ulid</i> .
9.	<i>Ntumudung Saud</i> adalah suatu ritual pembukaan pesta ( <i>ncaut</i> ) dengan menari tarian panjang, pukulan gong <i>kungkung bogok</i> setelah itu dilanjutkan dengan pukulan gong dan tambur ( <i>keratung</i> ) yang disebut <i>babanca</i> disertai dengan nyanyian ibu-ibu yang disebut <i>Nculumad</i> . Tentu tegiatan ini disiapkan konsumsi khusus seperti <i>pengasi</i> , daun siri yang disebut <i>karu</i> .
10.	<i>Mal Sindingan</i> adalah suatu kegiatan membuat tempat berdirinya <i>bulu sabak/bulu tembalang</i> terbuat dari kayu ulin yang diukir secara khusus.
11.	<i>Tagad Bulu Tambalang</i> adalah suatu upacara menebang bambu besar ( <i>tambalang</i> ). <i>Tagad</i> artinya menebang, dan <i>bulu-tambalang</i> artinya bambu besar. Kegiatan ini juga melalui suatu upacara tertentu dan oleh kelompok/desa tertentu yang ditunjuk oleh tuan rumah. Yang ditugaskan biasanya adalah mereka yang berprestasi dalam kehidupannya termasuk yang pernah memotong kepala manusia.
12.	<i>Nginis Umbus umbus</i> adalah suatu kegiatan seluruh tamu/ <i>sampul</i> atau kerabat maupun masyarakat mengikat pucuk <i>daun silad</i> pada dua utas rotan yang panjangnya kira-kira 15 meter, dimana kedua ujung rotan tersebut dipasang masing-masing satu tempurung kelapa (sebagai lambang kepala manusia).
13.	<i>Guwok dangan Ngarang Nobok Bawui</i> adalah ritual dimana diawali dengan pembacaan doa ( <i>guwok</i> ) oleh seseorang yang ditunjuk oleh tuan rumah. Inti doanya adalah meminta agar sang pencipta memberi tanda-

	tanda tertentu pada hati babi yang akan disembahkan, baik bagi kehidupan mendatang para keluarga inti maupun kerabat dan masyarakat, <i>sapul</i> atau tamu. Selama <i>guwok</i> itu para keluarga inti dan kerabat serta masyarakat duduk mengelilingi seekor babi yang sedang dibacakan doa itu, lengkap dengan pakaian adat menari.
14.	<i>Ngarang Pundok Tambalang</i> ritual mengantarkan <i>umbus</i> yang telah dianyam diatas rotan tersebut ketempat yang telah disiapkan.
15.	<i>Pampas Baloi</i> adalah suatu ritual membersihkan rumah dengan sapu secara bersama-sama. Tidak hanya menyapu di dalam ritual ini juga melakukan kegiatan mengayam pucuk daun <i>silad</i> dengan bentuk tertentu sambil diiringi lagu <i>mbukuyung</i> hanya satu ayat berulang-ulang dan berbalas-balasan. Anyaman pucuk daun <i>silad</i> ini nantinya akan digantung ke rumah-rumah setiap keluarga inti.

### Tahap Ritus Peralihan Dalam Ritual Mukad Ulid

Menurut Van Gennep (dalam Winangun, 1990:32), ritus-ritus berkaitan dengan peralihan warga masyarakat atau kelompok masyarakat ke dalam keadaan baru, seperti misalnya kehamilan, kelahiran, perkawinan dan pemakaman. Dalam masyarakat peralihan status merupakan suatu peralihan yang suci. Orang memasuki tahap baru dalam kehidupan masyarakatnya. Setiap peralihan status diiringi dengan ritus untuk menghindari adanya suatu yang tidak diinginkan. Dalam hal ini dipercayai bahwa orang akan diganggu oleh roh leluhur.

Dalam ritual *Mukad Ulid* yang menjadi subjek ritual adalah keluarga inti secara keseluruhan, seperti ayah, ibu dan anak-anak. Tetapi yang menjadi objek yang sangat vital adalah ketika ayah yang meninggal, maka yang menjadi objek vitalnya adalah ibu dan anak-anak, ketika yang meninggal adalah ibu maka yang menjadi subjek ritual adalah ayah dan anak-anak. Demikian dan ketika yang meninggal adalah kedua orang tuanya (ayah dan ibu) maka yang menjadi objek vitalnya adalah anak-anak dan sebaliknya. Objek vital yang dimaksud disini adalah keluarga inti yang masih hidup, kerana ketika salah satu anggota mereka yang telah telah meninggal maka keluarga inti yang ditinggalkan akan menyangang status sosial yang baru. Misalnya ayah yang meninggal, maka ibu akan berubah status menjadi *tebalu* (janda), dan anak-anak mendapat status *kulung* (yatim) karena telah ditinggalakan oleh salah satu orang tuanya meninggal.

Ketika ritual *Mukad Ulid* dilaksanakan objek ritual akan mengalami tahap separasi yaitu memasuki tahap *Tumudung*. Pada tahap *Tumudung* ini si objek ritual akan diminta oleh pemimpin ritual untuk duduk di tempat yang sudah disiapkan yaitu *Tembaloi*. objek ritual akan dipisahkan dari keluarga, kerabat dan masyarakat . Objek ritual merasa sedih dan semuanya berbeda, hanya bisa diam dan merenung sendiri, sulit untuk menerima kehilangan anggota keluarga yang telah pergi (meninggal). objek ritual dan keluarga inti tidak boleh keluar rumah,

mandi, dan pergi ke hutan. Kerena hal itu merupakan pantangan (tabu) yang telah di pegang masyarakat suku Dayak Bulusu sejak lama dari para leluhur yang sampai hari ini tetap diyakini dan dipatuhi. Pada tahap ini objek ritual dihadapkan pada dirinya sendiri untuk siap menerima kenyataan hidup yang harus diterima.

Tahap liminal yang di alami objek ritual yaitu ketika upacara ritual *Mukad Ulid* memasuki tahap *ngolobong* atau *Ngatod akan mburuwo*, Pada ini si objek ritual akan dipisahkan antara yang hidup dan yang mati. Objek ritual akan ditemani beberapa keluarga inti lainnya untuk pergi ke *baloi patoi* dengan membawa sesajen dan pakaian orang yang telah meninggal. Objek ritual akan masuk ke dalam *baloi patoi* untuk memberikan sesajen, serta menyerahkan barang milik orang yang telah meninggal tersebut, seperti pakaian, jam tangan, cincin, kalung ataupun barang yang lainnya. Pada tahap ini objek ritual di biarkan berada di dalam *baloi patoi*, objek ritual akan menanggis, merasa sedih dan berpikir ambigu, kerena merasa sulit dan tidak terbiasa untuk hidup dengan keadaan sendirian. Namun disatu sisi si objek ritual juga melihat keluarga yang datang menghampiri, menyapa atau memberi nasehat pengalaman hidup sehingga objek ritual merasa kuat, lalu berpikir kritis bahwa inilah kenyataan hidup yang harus dihadapi.

Tahap Reaggregation (pengintegrasian kembali) di alami objek ritual untuk kembali dengan masyarakat hidup sehari-hari. Setelah menyadari akan kehidupannya secara mendalam ketika berada di *tembaloi* selanjutnya objek ritual memasuki tahap selanjutnya dalam ritual *Mukad Ulid* yaitu *Gudot*. Dalam ritual ini objek dan seluruh keluarga inti akan berpakaian adat, makan di *tembaloi* dan menari bersama sanak sekeluarga. Kemudian objek ritual (janda) akan diminta menari bersama dengan seorang yang berstatus duda atau sebaliknya disini disebut dengan *Arang Tebalu* (tarian yang menandakan subjek adalah berstatus janda) pada saat inilah objek ritual mendapatkan status baru. Setelah menari bersama mereka juga akan minum *pengasi* bersama. Di sini objek ritual merasa malu dan tidak nyaman dengan keadaan dan status baru namun objek ritual sadar bahwa ini adalah pengalaman hidup yang harus dilewati dengan berdiri sendiri dan mendapatkan kedudukan dan status baru dari masyarakat. *Ritual Gudot* ini mengajak objek untuk menjadi anggota masyarakat biasa lagi. Ia kembali menjadi masyarakat biasa. Penyatuan kembali objek ritual ke dalam masyarakat biasa berarti juga perubahan status dan juga pandangan-pandangan yang dimilikinya juga berubah.

### **Partisipasi Kerabat dan Masyarakat**

Mencermati proses pelaksanaan ritual *Mukad Ulid* masyarakat Dayak Bulusu di pedalaman Kalimantan Utara, tidak ada dalam ritual *Mukad Ulid* masyarakat Dayak Bulusu yang sifatnya individual. Hal tersebut sangat nyata disepanjang kegiatan ritual *Mukad Ulid* berlangsung, semua dilakukan secara bersama baik dalam tingkat persiapan maupun pelaksanaan. Semua upacara ritual *Mukad Ulid* tidak dipandang sebagai kegiatan perorangan tapi sebaliknya

dipahami sebagai aktivitas bersama. Semua upacara dilakukan oleh dan untuk tujuan bersama. Orang-orang desa bahkan orang-orang dari luar desa setempat penyelenggara upacara banyak yang berdatangan mengunjungi upacara ritual *Mukad Ulid* walau pun tidak diundang. Rasa solidaritas yang dalam dan kuat, menjadikan upacara menjadi semarak. Jumlah tamu/*sapul* dalam upacara ritual *Mukad Ulid* yang terlibat memberikan sifat dan status tertentu pada penyelenggara (keluarga inti) ritual. Semakin banyak orang-orang yang hadir ikut upacara (pasif maupun aktif) menunjukkan semakin tinggi pula kedudukan sosial masyarakat tersebut dan makin terhormat pula keluarga inti dan masyarakat desa penyelenggara ritual *Mukad Ulid* tersebut.

Pelaksanaan ritual tidak hanya melibatkan keluarga inti, tetapi juga kerabat dan masyarakat di sekitarnya bahkan masyarakat dari beberapa desa lainnya. Dari pelaksanaan ritual yang dilakukan melibatkan masyarakat baik berpartisipasi memberikan dukungan dalam serangkaian kebiasaan ada ikatan kekeluargaan maupun sebagai masyarakat untuk saling bahu-membahu. Keluarga inti lebih banyak berpartisipasi dalam menyediakan kebutuhan-kebutuhan pokok ritual, seperti makanan dan minuman untuk keberlangsungan pelaksanaan ritual, sementara kerabat dan masyarakat membantu keluarga inti melayani *sapul* dan mengerjakan proses-proses ritual, hampir semua tahap-tahap ritual dilalui bersama sehingga terjadi suatu solidaritas sosial diantara mereka. Partisipasi kerabat, masyarakat maupun *sapul* dapat meningkatkan integrasi sosial masyarakat suku Dayak Bulusu. kehadiran partisipatif perempuan dalam sebuah ritual sangat penting, mulai dari persiapan perhelatan menyiapkan semua elemen ritual, seperti menyiapkan sesajen, peranan menari, memasak hingga ikut menentukan arah ritual itu sendiri atau menjadi terlibat langsung dalam ritual. Pada tataran ini perempuan benar-benar dihormati dalam posisi yang sebenarnya, bukan posisi subordinatif, tetapi posisi partisipatif egaliter.

Ritual erat hubungannya dengan ikatan kekeluargaan, kekerabatan dan budaya *enturun* (gotong royong). Setiap kegiatan upacara ritual adalah sebuah kegiatan yang melibatkan kerabat dan masyarakat. Partisipasi kerabat dan masyarakat di dalam upacara ritual *Mukad Ulid* menggambarkan adanya tindakan harmoni sosial, keteraturan sosial, dan solidaritas sosial sebab semua dalam suasana yang sama juga bekerja dan menikmati makanan yang hampir sama sehingga inilah wujud dari konsepsi masyarakat suku Dayak Bulusu mengenai kekeluargaan, kerjasama dan persatuan. Demikian fungsi ritual *Mukad Ulid* berperan penting mengintensifkan kerja sama masyarakat dan membentuk kohesi sosial masyarakat suku Dayak Bulusu.

## **Kesimpulan**

1. Masyarakat suku Dayak Bulusu di desa Rian, memiliki pemahaman dan kepatuhan kepada *Yadu Lawang* (Tuhan) yang sangat kuat sebagaimana tercermin di dalam kehidupan sehari-hari mereka. Keyakinan ini terbatas pada dunia lingkungan sukunya sendiri berhubungan dengan ikatan yang

esensial terhadap nenek moyangnya dan penghormatan terhadap roh leluhur tersebut. Penghormatan terhadap roh leluhur, terlihat dalam konsep upacara ritual *Mukad Ulid* untuk orang yang telah meninggal.

2. Bagi masyarakat suku Dayak Bulusu, upacara ritual *Mukad Ulid* menempati tempat utama dan paling esensial dalam perjalanan kehidupan manusia. Paling tidak terdapat dua makna dalam upacara ini bagi masyarakat suku Dayak Bulusu.
3. Makna pertama, adalah suatu ritual bertujuan untuk memutuskan hubungan batin antara keluarga yang berduka dengan roh anggota keluarga yang telah meninggal sekaligus mengantarkannya ke dunia yang abadi (*londoyon*) serta membebaskan keluarga yang ditinggalkan dari hal-hal yang tabu. Di balik kesakralan upacara ini nampak ada semacam kewajiban moral dan sosial untuk melaksanakan upacara. Kewajiban secara moral dilatarbelakangi oleh keyakinan bahwa orang yang meninggal jika belum menjalani upacara tidak dapat memasuki dunia yang kekal dan abadi, Kepercayaan inilah yang secara psikologis mendorong keluarga inti untuk melaksanakan ritual *Mukad Ulid*.
4. Makna kedua dari upacara ritual *Mukad Ulid* memiliki makna sosial sendiri. Artinya peranan upacara ritual adalah untuk mempersatukan sistem kebudayaan dan sistem konsepsi dengan menempatkannya pada hubungan-hubungan formatif dan reflektif antara satu dengan yang lainnya dalam suatu cara sebagaimana masing-masing itu dihubungkan dengan asal mula simboliknya dan asal mula ekspresinya.
5. Penyelenggaraan upacara ritual *Mukad Ulid* ini, tidak saja dipengaruhi oleh sistem kepercayaan yang berlaku tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Upacara ritual *Mukad Ulid* merupakan arena sosial di mana orang memiliki kesempatan untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi. Upacara ritual *Mukad Ulid* mampu mempertemukan keluarga inti, kerabat dan masyarakat, berbagai kepentingan yang berasal dari berbagai golongan dan lapisan sosial yang berbeda, bahkan menjalin hubungan yang harmonis antar etnik. Dengan demikian secara ringkas makna sosial dari upacara ritual *Mukad Ulid* ini adalah menjaga keteraturan dalam masyarakat dan sebagai pembentuk kohesi sosial yang sangat erat bagi masyarakat suku Dayak Bulusu.
6. Penelitian diskriptif kualitatif ini pada akhirnya dapat membuka mata kita melalui data etnografi berupa ritual *Mukad Ulid* masyarakat suku Dayak Bulusu yang tinggal di desa Rian Kecamatan Muruk Rian Kabupaten Tana Tidung Provinsi Kalimantan Utara. Kehidupan ritus masyarakat suku Dayak Bulusu dengan upacara ritual *Mukad Ulid* dapat dipergunakan sebagai jendela untuk melihat perilaku masyarakat, kondisi masyarakat, dan makna ritual *Mukad Ulid* untuk masyarakat suku Dayak Bulusu sebagai pembentuk kohesi sosial dalam masyarakat.

## SARAN

1. Berdasarkan fakta dan pemahaman tentang makna ritual *Mukad Ulid*, maka perlu disarankan bahwa ritus kehidupan upacara ritual *Mukad Ulid* masyarakat suku Dayak Bulusu ini penting dikaji secara lebih mendalam. Konsepsi dan ritus yang hingga kini masih dipraktikkan melalui upacara ritual *Mukad Ulid* yang tidak lain merupakan konsepsi warisan nenek moyang sejak ada di dunia memiliki akar kesinambungan budaya. Akar kesinambungan yang dimaksud tersebut tervisual dalam berbagai bentuk aktivitas ritual *Mukad Ulid* termasuk dalam karya seni budaya masyarakat suku Dayak Bulusu.
2. Kekayaan budaya lokal berupa kehidupan religius ini sekarang menghadapi tantangan zaman pengaruh kebudayaan luar atau asing yang susah untuk dapat dikendalikan. Pada zaman sekarang ini tidak seorang pun penguasa daerah mampu membendung arus glogalisasi. Tradisi masyarakat suku Dayak Bulusu di Kalimantan Utara pada umumnya dan di desa-desa terpelosok pada khususnya, tidak lepas dari tantangan di atas, sebagaimana diperlihatkan oleh heterogenitas masyarakat setempat yang semakin lama semakin padat dan semakin maju, merupakan pemicu bagi perubahan kehidupan yang belum tentu mengarah pada ke perbaikan. Hal ini terlihat pada fenomena, tradisi lisan sebagai kekayaan budaya yang sarat akan nilai-nilai luhur, yang dulu selalu dituturkan dari generasi ke generasi, sekarang nyaris hanya tersimpan di dalam benak dan ingatan orang tua-orang tua yang semakin lama jumlahnya semakin berkurang. Demikian pula tokoh spiritual seperti pemangku adat atau tetua adat dan lain-lain, para pemimpin upacara ritual semakin lama jumlahnya semakin menyusut, karena terbatasnya minat generasi muda yang peduli untuk melestarikan dan mencintai kebudayaan. Jika hal ini dibiarkan terus menerus, dalam arti tidak ada upaya untuk mengelola secara mendalam, bukan tidak mungkin suatu saat tradisi ini lama kelamaan akan luntur atau bahkan hilang.
3. Memperhatikan berbagai upacara ritual *Mukad Ulid* di atas, penelitian serius terhadap berbagai aspek kebudayaan, sejarah, dan asal-usul masyarakat suku Dayak Bulusu untuk segera dilakukan, sebelum tradisi yang langka ini terkikis oleh perubahan zaman. Pelestarian warisan budaya dalam arti yang luas, tidak mungkin berhasil tanpa mendapat bantuan dari pemda setempat. Dalam hal ini peranan Pemerintah Daerah Kabupaten Tana Tidung sangat diperlukan khususnya dalam pembinaan sekaligus fasilitator berbagai aktivitas yang bernafaskan tradisi yang kini mulai terancam oleh pengaruh globalisasi. Di samping menjadi fasilitator, pemerintah daerah dalam upaya mengembangkan kebudayaan perlu menempatkan sebagai mediator. Artinya pemerintah perlu menempatkan sebagai pengembang sedangkan semuanya diserahkan pada kemauan masyarakat sebagai pewaris kebudayaan dari leluhurnya.

## **Daftar Pustaka**

### **Buku:**

Andasputra, Nico.2014. Dayak Kanayatn Konsep Pemikiran dan Realitasnya. Mongkau. Lembaga Studi Budaya dan Literasi Dayak (LSBLD).

Denzim Norman K dan Lincoln Yvonna S, 2009. Handbook Of Qualitative Research, Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Dillistone F.W, 2011. Sejarah Bentuk-bentuk Agama yang Paling Dasar, Jogjakarta. IRCSoD

Durkhem Emile, 2002. Daya Kekuatan Simbol, Yogyakarta. Kanisius.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2012. PT Media Pustaka Phoenix

Koenjaranigrat, 1987. Sejarah Antropologi I, Jakarta. UI Press

Pals. Daniel L, 2012. Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif, Jogyakarta. IRCSoD

Riwut Tjilik. 1993. Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan, Yogyakarta. PT Tiara Wacana Yogya.

Sarep Putra, R. Masri. 2014. Dayak Djongkang. Gading Serpong. UMN Press

Weber Max, 2012. Sosiologi Agama, Jogjakarta. IRCSoD

Winangun Wartaya, 1990. Masyarakat Bebas Struktur : Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner, Yogyakarta. Kanisius

Yasyin Sulchan. 1997. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Surabaya. Amanah

### **Arsip**

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malinau. 2008. Sejarah Penyebaran dan Kebudayaan Suku-Suku di Kabupaten Malinau.

Jantje Jabin. 2012. Sejarah dan Budaya Dayak Bulusu Kaltim, Bengalun Sesua. Lembaga Adat Besar Dayak Bulusu.

### **Sumber Internet**

Erna Febru Aries S, 8 Februari 2008. teknik analisis data dalam penelitian. <https://ardhana12.wordpress.com/2008/02/08/teknik-analisis-data-dalam-penelitian/>. (diakses pada 13 November 2013).

Muis Abdul, 2009. Makna Simbol Ritual dalam Ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa di Kuminitas Bumi Sengadu Dermayu. <http://digilib.uin-suka.ac.id/3932/1/BAB%20I,V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> (diakses pada 20 oktober 2014).

Bisma Putra Sampurna, 2013. Memahami Konsep Kohesi Sosial. <http://edukasi.kompasiana.com/2013/10/07/memahami-konsep-kohesi-sosial-599348.html> (diakses pada 20 Oktober 2014)

<http://cahayafortuna.blogspot.com/2013/05/sumpit-senjata-khas-suku-dayak.html> (diakses pada 27 Oktober 2014)

Juni Hardi, 2012. Senjata Khas Suku Dayak Kalimantan. [http://hariantonon.blogspot.com/2013\\_05\\_01\\_archive.html](http://hariantonon.blogspot.com/2013_05_01_archive.html). (diakses pada 30 Oktober 2014).

<http://www.indonesiakaya.com/kanal/detail/talawang-pertahanan-terakhir-suku-dayak>. (diakses pada 11 November 2014).

Marsia Mira Minata, 2013. <http://sengahtemila.blogspot.com/2013/12/simbol-dalam-musik-dayak-kanayatn.html>.(diakses pada 15 November 2014).

Knez Reynando, 2012. makalah senjata-senjata tradisional di Indonesia dan makna simboliknya [http://www.academia.edu/2238344/Traditional weapons in Indonesia and its symbolic meaning in Indonesian language](http://www.academia.edu/2238344/Traditional_weapons_in_Indonesia_and_its_symbolic_meaning_in_indonesian_language)

Bambang Sulistyanto, 2011. Religi dan Makna Upacara Kematian Masyarakat Dayak <http://hurahura.wordpress.com/2011/07/16/religi-dan-makna-upacara-kematian-masyarakat-dayak/>. (diakses pada 13 November 2013).

Tatang M. Amirin, 2009. SUBJEK penelitian, responden penelitian, dan informan (narasumber) penelitian <http://tatangmanguny.wordpress.com/2009/04/21/subjek-responden-dan-informan-penelitian/>. (diakses pada 13 November 2013).